

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DIALEK BANYUMASAN SEBAGAI BUDAYA

Penelitian ini merupakan studi dalam memahami serta menjelaskan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh para perantau yang berasal dari daerah Banyumasan. Bab kedua dalam penelitian ini memberikan gambaran serta penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan dialek Banyumas sebagai budaya.

2.1. Sejarah Dialek Banyumasan

Banyumas sendiri memiliki informasi mengenai awal mula dialek Ngapak. Sejarah mengungkapkan bahwa nenek moyang orang Banyumas berasal dari daerah Kutai Kalimantan sebelum bermigrasi ke Jawa. Mereka berasal dari Cirebon yang kemudian meluas ke banyak daerah seperti Gunung Cerman, lereng Gunung Slamet dan sebagian sungai Serayu. Penduduk lereng Slamet dan bantaran Serayu kemudian mendirikan kerajaan kuno Galuh, yang meliputi Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Bumiayu, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kedu, Kebumen, Kulonprogo dan Purwodadi. Kerajaan Galuh tua berdiri di depan Mataram kuno. Namun selang beberapa waktu, Galuh Purba menyerah pada kekuasaan Mataram. Namun, kawasan Galuh Purba tidak secara langsung menjadi milik Mataram karena masih memiliki yurisdiksi sendiri. Warga Mataram juga menyebut kawasan lama Galuh Purba Mancanegara Kulon. Wilayahnya terbentang dari Bagelen (Purworejo) hingga Majenang (Cilacap) ¹

¹ <https://www.ensiklopediaindonesia.com/5474/asal-usul-bahasa-ngapak/>

Menurut ahli bahasa, bahasa Banyumas sebagai bagian dari bahasa Jawa mengalami empat tahap perkembangan dari masa ke masa. Pada abad ke-9-13 sebagai bagian dari bahasa Jawa Kuno, abad 13-17, bahasa Jawa abad pertengahan berkembang, pada abad 16-17 menjadi bahasa Jawa baru dan sejak abad 20 hingga sekarang menjadi salah satu bahasa Jawa modern. Proses perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh munculnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa yang juga menyebabkan berkembangnya kebudayaan feodal.

Secara morfologi, bagian tengah pemukiman Banyumas merupakan daerah pegunungan yang membujur dari barat ke timur yang disebut Pegunungan Kendeng. Deretan gunung tersebut meliputi Gunung Perahu yang memiliki puncak tertinggi, Gunung Slamet dan Gunung Perahu, serta Dataran Tinggi Dieng. Wilayah ini dibagi menjadi lembah oleh sungai yang berbeda. Sungai Citaduy mengalir di bagian barat. Sungai Klawingi dan Sap mengalir di timur laut. Di sebelah tenggara mengalir sungai Bodho yang menjadi perbatasan dengan Kabupaten Kebumen.

Dalam historologi, sosiologi dan budaya, yang disebut banyumasan adalah mereka yang pertama kali memikirkan nenek moyangnya (leluhur) hingga orang tuanya lahir, meninggal atau tinggal di daerah Banyuma. Sepanjang hidupnya. Kedua, masyarakat selalu senang memiliki anak, cucu, cicit, cangah, wang, udheg-udhe, gantung siwur, gropak senthe, kandang bubrah, debok bosok, galih asem (sebelas silsilah suku banwumasan). Ketiga, orang yang disebut Banyumasan adalah semua orang yang tinggal di sekitar Banyumasan.

Selain itu, *Wong* Banyumasan tidak ada kaitannya dengan batas wilayah atau siapapun dengan wilayah administrasi Adipati Banyumasan. *Wong*

Banyumasan awalnya tinggal di luar perbatasan kadipaten Pasir Luhur, Wirasaba, Banyumas, dan Bagelen Barat (sekarang Kebumen). Namun pada awal abad 21 menjadi kawasan pengembangan BARLINGMASCAGEB (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen) (Budiono dan Suswandari 2017: 261) Menurut Budiono dan Suswandari (2017: 261), Dialek Banyumasan lebih tua dari bahasa Jawa lainnya.

Ada tiga kemungkinan yang terjadi dalam kontak dua bahasa di masyarakat. Pertama adalah dua bahasa menyatu sehingga lahirlah bahasa baru disebut pijin. Kedua adalah bahasa lama kalah dan tergeser oleh bahasa pendatang. Ketiga adalah bahasa lama dan bahasa baru hidup berdampingan dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Implikasi selanjutnya adalah pada perkembangan bahasa Jawa yang melahirkan tingkatan-tingkatan bahasa berdasarkan status sosial. Tetapi pengaruh budaya feodal ini tidak terlalu signifikan menerpa masyarakat di wilayah Banyumasan. Itulah sebabnya pada tahap perkembangan di era bahasa Jawa modern ini, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara bahasa Banyumasan dengan bahasa Jawa standar sehingga di masyarakat Banyumasan timbul istilah bandhekan untuk merepresentasikan gaya bahasa Jawa standar, atau biasa disebut bahasa wetanan (timur). Terdapat empat sub-dialek utama dalam Bahasa Banyumasan, yaitu Wilayah Utara (Tegalan), Wilayah Selatan (Banyumasan), Wilayah Cirebon – Indramayu (Cirebonan) dan Banten Utara. Dialek Tegalan dituturkan di wilayah utara, antara lain Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi dan Tegal.

Dialek Banyumasan yang dituturkan di wilayah selatan, antara lain Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purwareja, Kebumen serta Gombong. Yang terakhir adalah Dialek Cirebonan dan Banten Utara, yang dituturkan di sekitar Cirebon, Jatibarang dan Indramayu. Secara administratif, wilayah ini termasuk dalam propinsi Jawa Barat. Di Banten Utara dialek ini dituturkan di wilayah Banten utara yang secara administratif termasuk dalam provinsi Banten. Ciri khas Dialek Banyumasan memang lebih konsisten dalam hal penulisan dan pengucapan. Bahasa Banyumasan mempunyai ciri khas sendiri yaitu berupa pengucapan pada vokal a yang diucapkan utuh bukan *â* (baca a tipis) seperti yang kebanyakan logat bahasa Jawa.²

2.2. Perkembangan Dialek Banyumasan Sebagai Identitas Budaya

Banyumas memiliki ciri dan ciri yang dapat dilihat melalui penggunaan bahasa. Hal ini dapat dilihat dari segi kosa kata, pengucapan dan struktur gramatikal. Bahasa Banyumas digunakan sebagai identitas asli masyarakat Banyumas (*cablaka, thokmelong, blak-blakan*). Dari karakteristik tersebut dapat dijelaskan kompetensi sosiopragmatis masyarakat Banyumas. Kemampuan sosiopraragmatik ini berkaitan dengan kemampuan masyarakat Banyumas dalam menggunakan bahasa sebagai situasi sosial atau situasi sosial tertentu sehingga penutur memahami proses kompetensi komunikasi masyarakat Banyumas adalah blakasuta (Nurdiyanto, 2021: 4).

² <https://purwokertokita.com/>

Bahasa daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya. Berbagai jenis bahasa di wilayah geografis kecil disebut dialek atau dialek. Bahasa telah diberi arti yang berarti oleh orang-orang yang berbahasa. Orang yang berbicara bahasa utama atau umum dalam kehidupan sehari-hari memandang rendah orang yang berbicara dialek atau aksen.

Menurut Suswandari (2018: 19), fenomena perkembangan sebuah dialek dipengaruhi oleh lima faktor pembentukan yaitu:

1. faktor regional,
2. sosial,
3. historis,
4. profesional,
5. terpengaruh oleh kontak bahasa.

Pertama, faktor regional yaitu perbedaan lokasi atau tempat bermukim, hal tersebut di karenakan tempat yang terpencil yang membuat penutur jarang berkomunikasi, keterisolasian daerah mengakibatkan hubungan dengan dunia luar jarang, dan komunitas dialek berdasar bertempat tinggal secara terpisah dari kelompok bahasa induk. Kedua, faktor sosial yaitu menunjukkan kedudukan sosial penutur bahasa. perbedaan penggunaan gaya bahasa yang terdiri atas krama, madya, ngoko berkaitan erat dengan kedudukan sosial penutur dan gaya hidup religionitas para penutur, yang terbagi dalam golongan priyayi, santri dan abangan”. Ketiga, faktor historis yaitu hubungan bahasa dalam kurun waktu bahasa tertentu dipakai orang. Keempat, faktor profesi adalah dengan melihat profesi seseorang. Ragam

bahasa ini disebut register. Sebagai contoh, seorang ahli kimia, menyebutkan istilah “air” dengan istilah kimia “H₂O”. Kelima, faktor kontak bahasa.

Menurut Abdullah (2019: 94-96) ada tiga jenis pembangunan Indonesia di dunia. Pertama, alasan hubungan antar bahasa. Bahasa daerah Hubungan antara bahasa minoritas dan bahasa daerah dengan jumlah penutur yang banyak. Hal ini mempengaruhi perkembangan dua bahasa daerah dan juga keberadaan satu bahasa. Kedua, karena adanya hubungan antara bahasa daerah dan bahasa nasional. Hal ini terjadi sejak awal tahun 1970-an (sistem Orde Baru), ketika bahasa negara adalah bahasa Indonesia, sehingga perkembangan bahasa daerah kurang diperhatikan. Hubungan antara bahasa-bahasa tersebut menimbulkan kekhawatiran akan keberadaan bahasa-bahasa yang terpinggirkan.

Menurut Abdullah (2019: 97) perkembangan bahasa dalam rangka dapat dilihat dari tiga fakta, yaitu:

1. Fakta penurunan jumlah penutur bahasa nusantara. Hanya golongan tertentu saja yang masih bisa berbahasa daerah, terutama orang tua, sedangkan golongan muda sudah tidak fasih lagi berbahasa daerah. Situasi seperti ini terutama dialami oleh bahasa-bahasa kecil dengan jumlah penutur yang terbatas.
2. Fakta bahwa penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari semakin berkurang. Beberapa emosional dan informalkegiatan sosial dapat dilakukan dalam bahasa lokal, meskipun tergantung pada konteks sosial itu penting. Di

berbagai negara, bahasa negara dikecualikan dari komunikasi karena komunikasi melibatkan orang-orang dari ras yang berbeda.

3. Kenyataan bahwa bahasa daerah tidak memenuhi kebutuhan komunikasi global ditandai dengan pengenalan bahasa teknis melalui teknologi produksi sejak tahun 1990-an. Selain ketiga fakta perkembangan bahasa tersebut, ada tiga cara perkembangan bahasa. Pertama, bahasa memperoleh struktur, yaitu bahasa yang memiliki sentuhan bentuk yang dominan dalam penggunaan verba atau kalimat. Kedua, proses privatisasi Indonesia menggunakan bahasa untuk kelompok tertentu. Bahasa daerah sebagai bahasa khusus yang akan direkonstruksi di bawah pemerintahan Indonesia. Ketiga, kontrol bahasa habis karena kredibilitas bahasa. Bahasa tidak efektif dalam komunikasi interpersonal karena terbatas pada kelompok dan kelas tertentu. Dalam hal ini, kehadiran bahasa daerah merupakan pengalaman yang eksklusif dan terbatas (Abdullah, 2019: 99-100).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dialek bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. faktor globalisasi
2. Interaksi antarmasyarakat yang multilingual,
3. Proses stylization dengan sentuhan gaya berbahasa yang normatif,
4. Adanya privatisasi bahasa nusantara
5. Melemahnya fungsi kontrol bahasa

Struktur setiap bahasa manusia, seperti bahasa Inggris dan Cina (Mandarin), bersifat kultural dan individual. Bahasa sebagai suatu sistem dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat arus utama memiliki 3000 bahasa yang berbeda beserta perbedaan dan perbedaannya. Dalam kajian sosiokultural, seperti Siregar (2003: 96), peran bahasa adalah:

1. Pathic function berupa percakapan basa-basi untuk memelihara hubungan atau menciptakan hubungan dengan orang yang belum dikenal,
2. Regulatory function dalam bahasa digunakan dalam hubungan sosial dengan tujuan yang sudah ditentukan bersama seperti dalam kegiatan profesional atau manajemen,
3. Emotive function merupakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, seperti anak-anak yang menciptakan bunyi sendiri atau seperti bahasa plesetan di kalangan kaum muda kota di Jawa pada masa Orde Baru,
4. Aesthetic function merupakan bahasa yang mirip dengan fungsi emotif yang diekspresikan dengan kaidah tertentu untuk mendapatkan efek keindahan,
5. Metalinguistic function adalah memberikan pemaknaan atas kenyataan yang mendasari suatu bahasa diekspresikan.

Dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa juga merupakan wilayah politik, sosial, dan budaya. Menurut Hooker dan Yaqin (2005: 74-75), yang melihat masuknya bahasa ke dalam politik, hal ini menyebabkan kelompok oposisi menggunakan Indonesia pra kemerdekaan. Orde Lama, Orde Baru.

Peralihan dan peralihan dalam berbagai hal, seperti penggunaan kata-kata yang menjadi simbol dalam kurun waktu tertentu atau struktur bahasa. Politisasi bahasa ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memperkuat kekuasaan otoriterinya. Konstruksi identitas adalah bagian dari cerita, dan cerita mereka memiliki kekuatan yang lebih besar. Sementara itu, bahasa yang menjadi bahasa umum dapat dilihat melalui sikap positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa tertentu. Misalnya, ada persepsi negatif tentang penggunaan bahasa dari kelas sosial tertentu, misalnya bahasa orang yang berstatus lebih tinggi lebih kasar daripada bahasa orang yang berstatus lebih rendah. Bahasa juga dapat menjangkau wilayah budaya, sebagaimana ditunjukkan oleh bahasa Jawa, masyarakat pesisir pulau Jawa memiliki sikap yang tajam, lugas dan jujur. Bahasa Jawa atau suara Jawa masyarakat yang tinggal di pedalaman pulau Jawa memiliki ciri-ciri suara rendah yang lembut dan sering menggunakan *upload-unduh* (praktik khusus bahasa Jawa dalam untuk menimbulkan kesan yang baik, dan lain-lain) (Suswandari, 2017: 19).

Menurut Suswandari (2017), bahasa memiliki kekuatan bahasa yang meliputi delapan kategori, yaitu budaya, kepercayaan, status, jenis kelamin dan ras, kekuasaan, hubungan, keinginan dan kewajiban. Pertama, kekuatan bahasa sebagai tanda digunakan untuk menunjukkan baik benda hidup maupun benda mati. Kedua, tunjukkan kepercayaan diri. Suatu bahasa dapat dipelajari dari kepercayaan penutur lain. Ketiga, tunjukkan negara. Bahasa mencerminkan situasi penutur itu. Keempat, sebutkan ras dan jenis kelamin Anda. Bahasa dapat menunjukkan identitas dan klasifikasi berdasarkan etnis dengan menggunakan bahasa dan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan Suswandari (2017).

Kelima, menunjukkan kelebihan seperti gaya bicara, kefasihan berbicara dan percaya diri, menguasai gaya orang lain dan mampu membuat orang lain terkesan. Keenam, menunjukkan keinginan dan niat spesifik orang. Ketujuh, menunjukkan hubungan (kesatuan) dengan orang lain. Kedelapan, fungsional, yaitu bahasa yang rasional, logis, tidak berwujud dalam kaitannya dengan bahasa dan apa adanya. Pada saat yang sama, menurut Fishman, dialek memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana komunikasi dan berteman dengan kaum muda lainnya, dan memenuhi kebutuhan penutur bahasa akan identitas sosial dan budaya (Suswandari, 2017).

Dari pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa atau dialek adalah sarana penyampaian informasi antara penutur dan orang yang berinteraksi dengan teks, pikiran, gagasan atau perasaan (estetika) dan indikator politik, sosial dan budaya. kekuatan nasional dalam bentuk status, kepercayaan, jenis kelamin dan etnis, kekuasaan, ambisi, koneksi dan tanggung jawab, dan terutama hubungan sosial dan karakteristik budaya. Bahasa yang salah satunya adalah alat komunikasi memiliki peranan dalam mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda ras, budaya dan bahasa. Haugen menyatakan bahwa bahasa manusia berubah ketika penuturnya terpisah dari tanah airnya. Di sisi lain, sementara penutur suatu bahasa tinggal di suatu tempat, mereka sering menggunakan bahasa yang sama.

Dalam dialek, ada merupakan penilaian subyektif terhadap nilai dialek. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, dialek dianggap penting dan mengontrol perilaku sosial penuturnya. Oleh karena itu, peran yang dapat diperoleh dari

keberadaan bahasa adalah ekspresi identitas dari mereka yang berbicara dan menyatukan kelompok orang dari budaya yang berbeda. Keberadaan Banyumasan dialek adalah semacam identitas daerah, dan proses ini menjadikan tradisi budaya suatu komunitas. Perkembangan bahasa daerah dan aksen atau dialeknya yang unik, dialek menunjukkan bagaimana orang berbicara tentang identitas mereka. Namun, dialek juga menjadi titik awal pembentukan komunitas agar mereka berkomunikasi dalam bahasa yang sama.

Dengan kata lain, kajian bahasa menunjukkan bagaimana seseorang berbicara, yang tidak dapat dipisahkan dari identitasnya. Yang dapat mengatakan bahwa orang tersebut adalah pihak lain (identitas) juga adalah pembicara. Pertama, orang menciptakan komunitas dan memposisikan diri melalui komunitas dan satu sama lain. Setiap masyarakat, khususnya suku-suku yang tinggal di daerah tertentu, membangun dan mengembangkan kebudayaan serta menunjukkan identitasnya sebagai pendukung kebudayaan. Sama dengan bahasanya. Satu hal yang menentukan identitas kita dan bagaimana orang lain melihat kita adalah cara kita menggunakan bahasa. Orang menggunakan bahasa untuk menciptakan identitas sosial atau sesuatu selain identitas sosial. Bahasa sangat penting dalam pembentukan jati diri dan identitas sosial. Masalah identitas termasuk siapa kita, bagaimana kita melihat diri kita sendiri, bagaimana orang lain melihat kita, bukan hanya lingkungan tempat orang tua kita dilahirkan dan dibesarkan, dan kelas asal orang tua kita, dan kelas kita sendiri adalah kita.

Memiliki identitas individu dan identitas pribadi atau identitas korporat adalah sesuatu yang terus berkembang dan dikomunikasikan sepanjang hidup kita

melalui hubungan kita dengan orang lain (Wareing, et al.Simamora 2019: 100). Bahasa konstruktif muncul dari serangkaian interaksi dan perbedaan. Namun, bahasa juga mendefinisikan, membangun dan menciptakan pengetahuan orang tentang hal-hal, dan karenanya identitas hal-hal tersebut. Identitas terkait dengan bahasa masyarakat. Karena identitas diciptakan melalui proses sosial, identitas dipertahankan, diubah atau bahkan diciptakan kembali melalui interaksi sosial. Struktur sosial dan pembentukan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Di sisi lain, identitas diciptakan oleh hubungan antara makhluk hidup, kesadaran masing-masing individu dan sistem sosial yang memberi, memelihara, mengubahnya, bahkan mengubahnya. Masyarakat memiliki sejarah dan selama sejarah ini karakteristik yang berbeda dapat muncul, tetapi sejarah ini dibuat oleh orang-orang dengan karakteristik tertentu.

Menurut Khan (1995) dan Suswandari (2017: 262), identitas dikonstruksi secara kultural dan ditentukan oleh konteks. Karena kebudayaan dipandang sebagai produk dari proses kebudayaan masa lampau dan sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala gagasan, baik yang lama maupun yang baru. Konstruksi identitas juga terkait dengan bahasa antara manusia dan masyarakat, karena identitas merupakan produk sosial. Selain itu, dialektika juga menghubungkan antara alam (sosio-historis) dan masyarakat. Dialek ini terjadi dalam konteks sosial yang terstruktur. Bahasa telah berlangsung sejak awal dan berkembang sepanjang sejarah keberadaan individu dan masyarakat. Secara eksternal, seseorang adalah dialek dan produk sosial di dunia sosial. Pada saat yang sama, di dalam diri manusia terdapat dialektika antara individu makhluk hidup. Organisme individu menciptakan batas-batas sosial untuk

setiap individu karena dunia sosial modern telah menetapkan batas-batas sosial. Dialektika dipandang sebagai pergulatan antara yang superior dan yang inferior, yang keduanya memiliki sifat prososial dan antisosial. Terkadang bos mendominasi bawahan

Menurut Eriksen dan Maunet (2006:27-28), identitas budaya adalah struktur yang digunakan untuk membentuk identitas kelompok atau minoritas tertentu. Perubahan identitas kontekstual bergantung pada identitas yang dikonstruksikan. fitur bawaan mencakup yang lainnya. Menurut Eriksen (1993: 62) dan Maunet (2006: 24), masih banyak lagi yang lain: “Satu dan kolektif selalu tercipta dalam kaitannya dengan banyak lainnya. Misalnya, identitas negara-negara Eropa selalu didefinisikan atas dasar identitas Islam Timur Tengah atau Arab, mungkin juga dalam kaitannya dengan situasi sosial Afrika, Asia Timur dan Amerika Utara.

Menurut Suswandari (2017: 230), pemberian nama kepada seseorang dapat sekaligus menandakan bahwa orang tersebut diterima dalam budaya atau agama tertentu, di mana nama tersebut tidak hanya memberikan identitas pada orang tersebut, tetapi juga memberikan identitasnya. Identitas pribadi atau agama. Properti berupa nama atau simbol mengarah pada penamaan atau pengelompokan kelompok tertentu. Ini adalah contoh Sacks mengemudi remaja dan dia membicarakannya karena mereka remaja dan tidak boleh mengemudi.

Melalui pengaturan ini, ia menemukan bahwa seseorang yang tergabung dalam kelompok pemuda atau kelompok orang dewasa selalu mengacu pada kategori pemuda. Kegiatan ini menempatkan seseorang atau kelompok dalam

kategori tertentu dengan memberikan tanda tertentu. Kelompok dengan posisi kuat (mayoritas) menginginkan dan mengajak kelompok lemah (minoritas) untuk menganalisis kelompok tersebut (Suswandari, 2017: 237).

Masyarakat Banyumas terkenal dengan bahasanya yang lahir dari budaya kesetaraan yang mengakui kesetaraan anggota atau warga negaranya. Dapat dikatakan bahwa identitas suatu negara dapat ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh anggota suatu komunitas. Bahasa memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan ras. Dari keberadaan bahasa tersebut, beberapa keberadaan masyarakat dapat ditelusuri.

Dalam kasus masyarakat egaliter Banyumas, bahasa, identitas, dan budaya Banyuma terkait erat dengan perubahan dan kemajuan sosial. Banyumas Dialek Jawa merupakan tanda budaya yang paling representatif untuk mengidentifikasi sang jenderal. Penggunaan bahasa Banyuma merepresentasikan resistensi budaya lokal terhadap masukan budaya dari luar Banyumas. Dengan kata lain, budaya akan mempengaruhi penggunaan bahasa oleh sekelompok orang menurut rutinitasnya, yaitu hubungan antara penutur dan orang-orang yang saling berinteraksi status sosial.

Salah satu ciri egaliter masyarakat Banyumas dicontohkan dari keterwakilannya dalam dialek Jawa Banyumas. identitas budaya lokal. Bahasa Jawa Banyumas dianggap orang lain sulit, marjinal, tidak ada tingkatan bahasa, dan penggunaan bahasa tidak memperhatikan tingkatan atau cablaka. Penggunaan bahasa Banyumas bersifat cablaka (*cablak*) terkait dengan etika bahasa, yang dapat

menimbulkan kekuatan persatuan masyarakat Banyumas, yang membedakan Jawa Banyumas dari daerah Jawa lainnya dan menciptakan prinsip kerukunan, keamanan dan kedamaian Cara bertutur tanpa berlebihan dan berlebih-lebihan ini merupakan bentuk perilaku egaliter dalam masyarakat Banyumas yang menjauhkan setiap orang dari sikap feodal yang menempatkan pangkat, status dan kekayaan sebagai penentu hubungan antar manusia yang melimpah. Dalam kajian sosiolinguistik yang melihat bahasa dalam konteksnya dan konteks sosialnya, cablak karakter merupakan kode budaya dalam bentuk komunikasi tertentu. Hal ini terlihat dalam percakapan sehari-hari masyarakat Banyumas yang tidak hanya menunjukkan pentingnya kebenaran kejujuran. Memperluas masyarakat Banyumas melalui bahasa bukan sekedar mencari tahu informasi dan fakta yang dituturkan dalam satu dialek, yaitu bahasa Jawa Banyumas.

Pada kata-kata yang menunjukkan keseriusan namun lucu (*mbloak*), pada kata-kata yang cenderung kasar atau bengis (*dablongan*), dan kata-kata yang lucu, guyonan dan terkadang tingkah konyol (tertawa atau *ndagel*). Perilaku ofensif masyarakat Banyumas sering diungkapkan dalam tindakan seperti mengabaikan (penjongan) dan menampilkan kata-kata buruk "luar biasa" tetapi dimaksudkan untuk bersenang-senang dan senang (*semblothongan, glewean, berbicara brecuh*). Munculnya kebodohan dan saling mengejek adalah salah satu kebiasaan dan praktik keseharian Banyuma (Nurdiyanto, 2021).